



## **ANALISIS POTENSI OBJEK WISATA BATEE ILIEK MELALUI A4 (ATTRACTION, AMENITY, ACCESSIBILITY, ANCILLARY) DI KECAMATAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN**

**Fitrah Noviana<sup>1\*</sup>, Hariki Fitrah<sup>2</sup>, Wahyudi<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim

\*Email: [fitrahnoviana3@gmail.com](mailto:fitrahnoviana3@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3640>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi objek wisata Batee Iliet di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh, dengan menggunakan pendekatan A4 yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu *Attraction* (daya tarik), *Amenity* (fasilitas), *Accessibility* (aksesibilitas), dan *Ancillary* (pelayanan tambahan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan jumlah delapan informan, dokumentasi, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batee Iliet memiliki daya tarik wisata alam berupa keindahan sungai dengan air jernih, pemandangan asri, serta nilai sejarah dan budaya yang melekat. Aksesibilitas menuju lokasi tergolong baik karena berada di jalur lintas nasional, namun masih terdapat kekurangan dalam fasilitas pendukung seperti toilet umum, mushalla, tempat parkir, serta pengelolaan kebersihan dan promosi destinasi. Pelayanan tambahan pun belum optimal, khususnya dalam aspek informasi wisata dan pengelolaan. Perencanaan strategis dan kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pelaku usaha diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing objek wisata Batee Iliet sebagai destinasi unggulan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Potensi Wisata, Batee Iliet, A4 (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*)

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang sangat unik dan juga menarik, dengan kekayaan, keindahan alamnya, budaya dan sejarah. Indonesia memiliki pemandangan alam indah sehingga sangat mendukung bagi berkembangnya sektor industri pariwisata. Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar. Industri pariwisata ini apabila dikelola dengan baik akan memberikan dampak yang menguntungkan terhadap pendapatan negara. Dalam UU No. 10 tahun 2009 dinyatakan bahwa kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Pulau Sabang adalah bagian provinsi Aceh yang terletak di ujung paling barat negara republik Indonesia (Monografi kota Sabang, 2002).

Aceh, yang terletak di ujung barat Indonesia, memiliki daya tarik wisata tersendiri. Selain sejarah yang kaya, Aceh juga dikenal akan keindahan alamnya luar biasa, termasuk pantai-pantai eksotis dan keanekaragaman hayati melimpah. Aceh juga menawarkan wisata budaya sangat kuat, dengan tradisi Islam yang mendalam, serta warisan budaya beragam, seperti seni ukir, tari Saman, dan kuliner khas seperti mie Aceh. Keunikan dan keindahan alam Aceh, juga kaya akan sejarah perjuangan, menjadikannya sebagai salah satu tujuan pariwisata menarik di Indonesia. Setiap kabupaten yang dilalui, seperti Bireuen memiliki daya tarik tersendiri menjadikannya destinasi menarik bagi para wisatawan. Kabupaten Bireuen adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia, terletak di bagian barat Pulau Sumatra. Bireuen dikenal dengan keindahan alamnya, serta sejarah dan budaya yang khas. Kabupaten ini memiliki berbagai potensi wisata menarik dan menjadi tujuan wisata bagi pengunjung yang ingin menjelajahi keindahan Aceh. Kabupaten Bireuen menawarkan kombinasi keindahan alam, sejarah yang kaya, dan budaya yang kuat. Potensi pariwisata di daerah ini semakin berkembang, dan bagi wisatawan yang ingin menikmati



keindahan Aceh lebih tenang dan alami, Bireuen bisa menjadi pilihan yang tepat. Salah satunya adalah Batee iliek yang berlokasi di kecamatan samalanga merupakan salah satu objek wisata alam yang masih terjaga sehingga banyak didatangi wisatawan (Islami, 2022).

Kecamatan samalanga merupakan daerah yang juga mempunyai tempat untuk wisatawan berkunjung. Kecamatan ini memiliki potensi alam yang menarik dan kaya akan budaya serta sejarah. Samalanga terkenal dengan pemandangan alam yang indah dan beberapa destinasi yang cocok untuk para wisatawan yang ingin menikmati ketenangan di Aceh. Salah satu destinasi yang sangat digemari oleh masyarakat adalah sungai batee iliek yang terletak di Kecamatan Samalanga, kabupaten Bireuen. Lokasinya berada di jalan lintas Banda Aceh-Medan, sehingga dengan lokasi tersebut menjadi menarik perhatian pengunjung. Dari orang-orang yang ingin hanya sekedar mampir untuk istirahat dan juga makan bahkan sampai pengunjung yang ingin berwisata ketempat tersebut. Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk sementara dari satu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan tempat asal dan tidak untuk mencari nafkah di tempat-tempat yang dia kunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati waktu luang atau kegiatan rekreasi untuk memenuhi keinginan (Ndondo, 2019). Istilah pariwisata merupakan gabungan dari istilah pari dan wisata. Pariwisata ini berarti semua kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang disediakan oleh pemangku kepentingan pariwisata. Namun, unsur terpenting dalam pengembangan pariwisata adalah Tarik wisata.

Objek dan daya Tarik wisata merupakan salah satu elemen penting di dunia pariwisata. Di mana objek dan daya tarik wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan. Objek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, pemerintah, kehidupan dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi atau dinikmati oleh wisatawan. Daya tarik wisata adalah sesuatu yang menjadi daya tarik serta memiliki keunikan dapat berupa kekayaan alam maupun buatan manusia yang menjadi alasan wisatawan berkunjung (Novalita, 2012). Batee Iliet merupakan nama sebuah sungai yang berlokasi di kecamatan Samalanga, yang terletak di lintasan nasional, dekat perbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya, sekitar 40 kilometer dari kota Bireuen. Batee Iliet merupakan salah satu benteng pertahanan rakyat Aceh dalam melawan Belanda dimasa lampau.

Batee Iliet dikenal sebagai destinasi wisata dengan aliran air sungainya yang jernih dan dingin serta kenikmatan kuliner rujaknya yang menggugah selera para pengunjung. Tempat wisata ini telah terkenal sejak awal 90-an hingga sekarang sehingga banyaknya pengunjung setiap akhir pekannya, terutama disaat libur tiba. Pengunjung biasanya dari masyarakat sekitar situ bahkan pengunjung ada juga yang dari luar kota yang datang. Apalagi disaat libur Ramadhan dan hari raya, tempat wisata ini sangat bnyak pengunjung yang datang baik itu sekedar mampir untuk istirahat dan makan atau bahkan untuk menikmati air sungai yang sejuk dan juga dingin itu. Krueng Batee Iliet dipenuhi bebatuan yang besar dengan airnya yang jernih yang mengalir disela-sela batuan, dipinggir Krueng Batee Iliet terdapat warung-warung yang menyediakan makanan dan minuman untuk dinikmati oleh pengunjung setelah mandi ataupun hanya sekedar menikmati pemandangan alamnya.

Tempat ini terkenal karena keindahan alamnya, terutama air sungainya yang jernih dan dingin itu membuat wisatawan jadi menarik untuk berkunjung. Keberadaan wisata ini telah menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun luar kota yang ingin menikmati keindahan alam yang masih alami. Selain menikmati panorama alamnya, pengunjung juga dapat melakukan berbagai aktivitas seperti berenang, main ban atau sekedar bersantai menikmati suasana sungai yang tenang. Dengan berkembangnya wisata Batee Iliet, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat setempat serta melestarikan keindahan alam. Pemandian sungai Batee Iliet ini sangat ramai dikunjungi saat akhir pekan dan juga pada saat hari libur tiba. Pengunjung biasanya dari masyarakat sekitar situ bahkan pengunjung juga ada yang dari luar kota yang datang bersama rombongan keluarga bahkan ada yang bersama teman rombongannya hanya untuk menikmati air sungai yang sejuk dan juga dingin itu. Apalagi saat libur Ramadhan dan hari raya, tempat wisata ini sangat banyak pengunjung sehingga menyebabkan jalanan menjadi begitu padat dan macet.

Kemacetan ini biasanya disebabkan oleh pengunjung yang memarkir kendaraannya dibadan



jalan karena tidak cukupnya tempat parkir yang sudah tersedia, sehingga kemacetan tersebut menyebabkan pengendara lain menjadi terganggu. Padahal tempat parkir yang sudah tersedia ditempat tersebut sudah termasuk luas, namun masih juga belum cukup untuk menampung kendaraan pengunjung yang terlalu banyak. Karena jika ada rombongan yang ikut seperti roda empat dan juga ada yang menggunakan bus itu memakan tempat parkir yang luas.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah objek wisata Batee Iliek, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan delapan informan yang terdiri dari masyarakat lokal, pedagang, pengunjung, dan tokoh desa. Data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen desa, dan laporan pemerintah daerah. Analisis data dilakukan melalui empat tahap: reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan anggota, serta keterlibatan peneliti secara langsung dalam pengamatan lapangan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Objek Wisata Batee Iliek Dari *Attraction*

Atraksi wisata adalah daya tarik atau keunikan yang dapat memikat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Oleh sebab itu, atraksi wisata harus memenuhi tiga syarat, antara lain : adanya sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk dilakukan dan sesuatu untuk dibeli. Hal ini sesuai dengan penyampaian dari Novalita (2012) bahwa, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik serta memiliki keunikan dapat berupa kekayaan alam maupun buatan manusia yang menjadi alasan wisatawan berkunjung. Sunaryo (2013) juga menambahkan bahwa, atraksi wisata harus memenuhi tiga syarat, yaitu : sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk dilakukan dan sesuatu untuk dibeli.

Adapun daya tarik yang dimiliki oleh Batee iliek berupa keindahan sungainya dan juga alamnya yang dipenuhi oleh pepohonan yang rindang sehingga membuat suasana jadi sejuk. Selain itu, di objek wisata tersedia pula daya tarik berupa jajanan yang dapat melengkapi liburan para pengunjung seperti, mie Aceh, mie kokon, rujak Aceh dan aneka jajanan lainnya.



Gambar 1 Mie Aceh

Mie Aceh merupakan olahan mie kuning yang dimasak menggunakan bumbu yang diracik dari rempah-rempah tertentu dan juga disajikan dengan *topping* bawang goreng, daging atau *seafood*, kerupuk dan acar. Sehingga menghasilkan cita rasa mie yang berbeda dari olahan mie yang ada di daerah lainnya. Olahan mie yang disediakan di warung dijual dengan harga Rp. 10.000 per porsi dan mie kokon. (wawancara 03 Mei 2025).

Mie kokon merupakan salah satu produk kuliner tradisional khas Aceh yang populer di kawasan objek wisata. Hidangan ini terdiri atas mie kuning yang direbus, kemudian disajikan dengan kuah kaldu ayam yang gurih dan kaya rasa. Mie kokon dijual dengan harga Rp. 10000 per porsi dan jika ditambah pake telur dijual dengan harga Rp. 12000. Hidangan ini berperan sebagai identitas kuliner lokal yang banyak diujakan di warung-warung sekitar objek wisata. Selain dari mie Aceh dan mie kokon juga terdapat rujak Aceh. (wawancara 03 Mei 2025).

Rujak Aceh merupakan olahan makanan berupa potongan buah-buahan segar seperti,



nanas, mangga muda, mangga kuwini, pepaya muda, kedondong, jambu, timun dan lain-lain yang kemudian dibaluri dengan bumbu yang terbuat dari gula merah yang dihaluskan bersama kacang tanah yang sudah digoreng, tak lupa pula diberi cabai, garam, asam jawa. Dan satu lagi bahan pelengkap yang menjadi ciri khas dari bumbu rujak Aceh yaitu buah rumbia. Rujak Aceh di Batee Iliet dijual dengan harga Rp. 8.000 per porsi. (wawancara 03 Mei 2025).

Keindahan Krueng Batee Iliet dilengkapi juga dengan kenyamanan yang ditawarkan oleh objek wisata, membuat lokasi ini ramai didatangi pengunjung terutama saat hari-hari libur. Adapun kegiatan yang dilakukan pengunjung selama berada di lokasi seperti berenang dan makan bersama keluarga.

Berenang menjadi tujuan utama para pengunjung terutama dari kalangan anak-anak. Bahkan ada juga yang berenang menggunakan ban, ada juga yang duduk di pinggir sungai hanya untuk sekedar menikmati keindahan alamnya, ada juga yang sekedar mandi dan juga foto-foto serta makan bersama keluarga. (wawancara 05 Mei 2025).

Objek wisata ini menyediakan warung-warung untuk pengunjung beristirahat serta makan bersama keluarga maupun kerabat. Warung-warung tersebut ada pinggir sungai yang menyediakan berbagai makanan yang dibutuhkan pengunjung, sehingga mereka tidak perlu membawa bekal dari rumah. (wawancara 03 Mei 2025).

#### **Potensi Objek Wisata Batee Iliet Dari *Amenity***

*Amenity* (fasilitas) merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di suatu lokasi wisata seperti tempat belanja, tempat beribadah maupun tempat makan. Semua fasilitas tersebut dapat memberikan rasa nyaman kepada para pengunjung, sehingga mereka betah berlama-lama berada di lokasi tersebut. Bahkan kelengkapan fasilitas mampu membuat pengunjung kembali datang ke tempat yang sama berkali-kali di lain kesempatan. Setiawan (2015) menyatakan, *amenity* (fasilitas) adalah segala macam sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata, antara lain, rumah makan, tempat ibadah, toilet dan sebagainya.

Fasilitas umumnya tersedia di objek wisata sudah hampir lengkap dan kondisinya juga layak pakai. Selain itu, jumlahnya juga memadai dengan kondisi wisata yang dipadati pengunjung, terutama hari-hari libur. Adapun fasilitas umum yang tersedia di objek wisata, seperti tempat berbelanja, tempat makan, tempat ibadah, tempat berwudhu, toilet dan tempat parkir.

Wisata ini banyak berjejeran yang berjualan makanan dan minuman, sehingga, para pengunjung tidak perlu membawa makanan dari rumah. Makanan dan minuman yang dijual di warung-warung pun harganya sangat terjangkau. Setiap warung-warung hanya boleh disinggahi oleh pengunjung yang berbelanja atau memesan makanan di warung tersebut. Bagi pengunjung yang berbelanja di warung lain, mereka hanya boleh singgah di warung tersebut. (wawancara 03 Mei 2025).

Selain warung, banyak juga pedagang yang menjual jajanan atau mainan anak-anak menggunakan gerobak, becak atau bahkan ada yang dengan cara berkeliling di wisata tersebut. Tersedia juga tempat makan.



Gambar 2 warung-warung tempat pengunjung makan dan beristirahat

Tempat makan bagi pengunjung tidak jauh dari objek wisata, berupa warung-warung yang terletak di pinggir sungai. Sesampai di objek wisata, pengunjung biasanya langsung menyinggahi salah satu warung yang mereka hendak. Pedagang warung yang menjadi pemilik warung tersebut, akan menghampiri dan mencatat setiap makanan dan minuman yang dipesan oleh pengunjung.





Banyak juga pengunjung yang melakukan kegiatan makan/minum di warung-warung yang tersedia dengan membawa bekal dari rumah, kemudian mereka memesan minuman dari warung yang disinggahi, juga terdapat tempat ibadah. (wawancara 03 Mei 2025).

Tempat ibadah yang tersedia terdiri satu mushalla yang terbuat dari beton. Mushalla dilengkapi dengan peralatan shalat seperti, mukena dan sajadah bahkan ada juga yang bawa dari rumah masing-masing, tak lupa pula diberi tirai pemisah antara shaf laki-laki dan perempuan, tempat berwudhu juga tersedia di ibjek wisata tersebut. (wawancara 05 Mei 2025).

Tempat berwudhu terletak tepat di samping mushalla. Setiap pengunjung yang ingin berwudhu tidak di pungut biaya sepersen pun. Kondisi tempat berwudhu terhitung bersih dan tersedia banyak keran air untuk berwudhu dan juga kulah untuk berwudhu. Tempat berwudhu untuk pria dan wanita juga dipisah sehingga, pengunjung dapat berwudhu dengan nyaman, juga tersedia toilet. (wawancara 05 mei 2025).

Toilet letaknya bersebelahan dengan tempat berwudhu yang pastinya, terpisah antara toilet pria dan wanita. Setiap pengunjung yang ingin menggunakan toilet dikenakan tarif yang bervariasi sesuai pemakaian. Misalnya, untuk pengunjung yang ingin buang air kecil dikenakan tarif sebesar Rp. 2000, buang air besar Rp. 3000 dan bagi pengunjung yang ingin menggunakan toilet untuk mandi dikenakan tarif sebesar Rp. 5000. Sebagaimana tempat berwudhu, toilet juga menyediakan air bersih yang layak digunakan oleh para pengunjung, dan ada juga tempat parkir. (wawancara 03 Mei 2025).

Objek wisata memiliki tempat parkir yang luas, tersedia dibeberapa lokasi serta dijamin aman. Tempat parkir untuk kendaraan roda dua dan roda empat tentunya dipisah demi kenyamanan pemilik kendaraan yang ingin keluar-masuk area parkir. Pengunjung yang membawa kendaraan wajib membayar tiket masuk sebesar Rp. 5000 untuk sepeda motor, Rp. 10000 untuk mobil pribadi dan Rp. 15000 untuk bus. (wawancara 03 Mei 2025).

Sejalan dengan uraian di atas, Nurdin (2019) menjelaskan ada tiga kategori amenity dalam pariwisata, antara lain :

1. Prasarana umum adalah fasilitas yang memenuhi kebutuhan dasar pengunjung selama berwisata seperti, air bersih. Listrik. Sarana telekomunikasi dan lain-lain.
2. Fasilitas umum adalah pelayanan mendasar di sekitar lokasi wisata yang tidak diharuskan untuk melayani kegiatan wisata para pengunjung, tetapi juga diperlukan bagi masyarakat umum seperti fasilitas kesehatan, tempat ibadah dan fasilitas keuangan.
3. Fasilitas pariwisata adalah fasilitas yang dikhususkan untuk melayani kegiatan wisata para pengunjung seperti, tempat makan, akomodasi, pusat informasi, dan lain-lain.

#### **Potensi Objek Wisata Batee Iliak Dari Accessibility**

Aksesibilitas diartikan sebagai sarana dan prasarana yang memudahkan pengunjung untuk sampai di lokasi wisata yang menjadi tujuan perjalanan. Hal ini berdasarkan pendapat Sunaryo (2013: 173) yang mengungkapkan bahwa, aksesibilitas pariwisata diartikan sebagai seperangkat sarana yang memudahkan wisatawan dalam perjalanan menuju suatu destinasi wisata. Mengenai kemudahan akses menuju objek wisata sudah termasuk sangat baik, karena berada di jalan nasional Medan-Banda Aceh. Gampong Batee Iliak terletak sebelah Barat dan tidak jauh dari pusat Kecamatan Samalanga yaitu sekitar  $\pm 15$  menit menggunakan kendaraan bermotor (Data Desa, 2024).



*Gambar 4.14 Jalan Medan-Banda Aceh*

Para pengunjung tidak perlu khawatir seandainya di perjalanan mengalami kendala



seperti kendaraan kehabisan bahan bakar, ban sepeda motor kempes karena, didekat lokasi wisata terdapat bengkel dan juga banyak warung-warung yang menjual bahan bakar eceran.

#### **Potensi Objek Wisata Batee Iliet Dari *Ancillary***

Pelayanan tambahan juga dapat diartikan sebagai keberadaan organisasi yang memfasilitasi kegiatan pariwisata, seperti pemandu wisata, agen perjalanan (Anggela 2017). Pinggir sungai terdapat warung-warung yang dikelola oleh masyarakat lokal, menyajikan berbagai kuliner khas seperti rujak Aceh, mie Aceh dan sebagainya. Selain itu, area ini juga dilengkapi dengan fasilitas tempat piknik, dimana pengunjung dapat bersantai, menggelar tikar, dan menikmati suasana alami bersama keluarga. Aktivitas rekreasi seperti menggunakan ban mobil menjadi daya tarik tambahan yang digemari, terutama anak-anak. Kehadiran layanan-layanan tambahan ini menunjukkan Batee Iliet tidak hanya menawarkan keindahan alam saja.

#### **Dampak Positif dan Negatif Objek wisata Batee Iliet Dilihat Dari A4 (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*)**

Berdasarkan hasil analisis terhadap dampak pengembangan objek wisata Batee Iliet menggunakan pendekatan A4, dapat disimpulkan bahwa setiap elemen dalam A4 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan di kawasan tersebut. Namun demikian, perkembangan yang pesat juga membawa tantangan yang memerlukan perhatian khusus agar pengembangan pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dari segi *Attraction*, potensi daya tarik alam dan budaya Batee Iliet sangat kuat dalam menarik minat wisatawan. Keasrian alam, kejernihan sungai, serta keberadaan situs religi seperti Dayah Kuta Glee menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki keunikan yang mampu menciptakan identitas wisata yang khas. Hal ini sejalan dengan konsep *attraction* dalam pendekatan A4, yang menekankan pentingnya kekhasan dan nilai lokal sebagai daya tarik utama destinasi. Namun, meningkatnya kunjungan tanpa pengendalian yang memadai dapat menyebabkan tekanan pada lingkungan serta mengganggu nilai-nilai kesakralan situs religi. Oleh karena itu, strategi konservasi dan edukasi wisata berbasis budaya sangat penting untuk diterapkan.

Pada aspek *Accessibility*, kemudahan akses menuju Batee Iliet merupakan keunggulan tersendiri karena mendukung peningkatan arus kunjungan wisatawan. Posisi strategis di jalur lintas nasional menjadikan kawasan ini lebih terbuka terhadap pengunjung dari berbagai wilayah. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam pendekatan A4 yang menyatakan bahwa keterjangkauan fisik merupakan kunci pengembangan pariwisata. Meskipun demikian, kurangnya infrastruktur pendukung seperti rambu petunjuk arah dan pengaturan lalu lintas menjadi hambatan yang berdampak pada kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Oleh sebab itu, dukungan dari pihak pemerintah daerah dalam hal penyediaan infrastruktur transportasi dan informasi sangat diperlukan. Aspek *Amenity* menunjukkan bahwa fasilitas dasar sudah tersedia dan cukup mendukung kegiatan wisata. Kehadiran fasilitas seperti toilet umum, musala, tempat makan, dan area parkir merupakan elemen penting dalam menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Namun, kualitas dan kuantitas fasilitas tersebut masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek kebersihan, pengelolaan sampah, serta penambahan sarana rekreasi yang variatif. Dalam pendekatan A4, *amenity* yang memadai berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperpanjang lama tinggal wisatawan dan meningkatkan pengalaman berkunjung. Maka dari itu, perencanaan pengembangan fasilitas yang berorientasi pada keberlanjutan dan kebersihan menjadi sangat relevan.

Terakhir, aspek *Ancillary* memperlihatkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung aktivitas wisata melalui usaha informal seperti warung makan, penyewaan pelampung, dan jasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata di Batee Iliet telah memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat lokal. Namun, absennya lembaga resmi pengelola serta kurangnya dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, promosi, dan pengawasan menyebabkan pengelolaan destinasi masih bersifat sporadis dan belum profesional. Dalam kerangka A4, *ancillary* mencakup dukungan kelembagaan dan kebijakan yang memperkuat tata kelola pariwisata. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta untuk membentuk sistem pengelolaan wisata yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan.



#### 4. SIMPULAN

Objek wisata Batee Iliek memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Bireuen. Komponen daya tarik dan aksesibilitas menjadi kekuatan utama, sedangkan amenitas dan ancillary masih memerlukan peningkatan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan sektor swasta dalam merancang pengelolaan wisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis potensi lokal.

Rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini antara lain: (1) pembentukan badan pengelola wisata resmi yang profesional, (2) peningkatan fasilitas publik dan kebersihan, (3) pelatihan SDM pariwisata lokal, (4) pengembangan daya tarik sejarah dan budaya secara edukatif, dan (5) peningkatan promosi wisata berbasis digital dan kemitraan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, M. (2016). *Atraksi Wisata Sebagai Daya Tarik Destinasi*. Yogyakarta: Pustaka Pariwisata.
- Adiati, R. (2014). *Amenitas dalam Pengembangan Destinasi Wisata*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriandy. (2016). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Cooper, C. (2019). Tourism: Principles and Practice. Dalam Setyanto, A. (Ed.), *Manajemen Destinasi Wisata* (hlm. 159). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamidah, F., Novalita, R., & Fitrah, N. (2024). *Pengaruh Komponen A4 terhadap Kepuasan Pengunjung Wisata Alam*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 12(2), 45–56.
- Islami, N. (2022). *Eksplorasi Wisata Sungai Batee Iliek Sebagai Daya Tarik Alam di Aceh*. Banda Aceh: Laporan Observasi Wilayah.
- Kurniansah, M. (2016). *Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Refika Aditama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monografi Kota Sabang. (2002). *Profil Kota Sabang Sebagai Daerah Tujuan Wisata*. Banda Aceh: Bappeda Aceh.
- Muljadi, A. (2016). *Kepariwisata dan Perjalanan Wisata*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Novalita, R. (2012). *Daya Tarik Wisata dan Preferensi Wisatawan*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Nurdin, R. (2019). *Manajemen Destinasi Wisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.